

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapan Remaja Putri Mengenai Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi Di SMP Negeri 26 Batam Tahun 2025

Yulia Afrita¹, Yulinda Laska², Ridni Husna³

^{1,2,3} Universitas Awal Bros

Email: yulia.afrita99@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi menurut WHO 2024, adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau gangguan, dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2023 tercatat bahwa prevalensi penyakit organ reproduksi pada wanita antara lain vaginosis bakterialis sebesar 23-29%, jumlah kasus trichomoniasis sebanyak 156 juta wanita di seluruh dunia, infeksi klamidia sebanyak 128,5 juta, dan 500 juta wanita mengalami infeksi menular seksual yang ditandai dengan keputihan (WHO, 2023). Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 26 Batam terhadap 10 responden didapatkan 7 dari 10 responden masih kurang memahami tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya. Tujuan penelitian ini diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui video terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai kesiapan perawatan kesehatan organ reproduksi di SMP Negeri 26 Batam. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *PreExperiment*. Desain penelitian menggunakan rancangan *One Group Pre-test* dan *post test*. Dengan jumlah sampel 60 orang di SMP Negeri 26 Batam. Analisa data dengan uji statistik *Kolmogorof Smirnof* kemudian dilanjutkan dengan uji *wilcoxon*. Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi adalah pre test 36 orang (56,7%), post test 60 orang (100%) sedangkan hasil analisis tingkat kesiapan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi adalah pre test kategori siap 48 orang (80%), post test dari siap menjadi sangat siap 49 orang (81,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh peningkatan skor pengetahuan dan kesiapan remaja putri yang diberikan pendidikan melalui Video dengan $p\text{ value} = 0,000 < \text{dari } 0,05$. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan saran bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui Video sebagai media edukasi terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi.

Kata Kunci: Video, Kesehatan Organ Reproduksi, Pengetahuan dan Sikap

Abstract

Reproductive health according to WHO 2024, is a state of complete physical, mental, and social well-being, not merely the absence of disease or disorder, in all aspects relating to the reproductive system, its functions, and processes. Data collected by the World Health Organization (WHO) in 2023 recorded that the prevalence of reproductive organ diseases in women includes bacterial vaginosis of 23-29%, the number of cases of trichomoniasis is 156 million women worldwide, chlamydia infections are 128.5 million, and 500 million women experience sexually transmitted infections characterized by vaginal discharge (WHO, 2023). Based on the results of interviews at SMP Negeri 26 Batam with 10 respondents, it was found that 7 out of 10 respondents still lack understanding about organ health care. reproductive health that can affect their reproductive health. The purpose of this study was to determine the effect of health education through videos on the knowledge and readiness of adolescent girls regarding reproductive health care readiness at SMP Negeri 26 Batam. This study was a quantitative study using the Pre-Experiment method. The research design used a One Group Pre-test and post-test design. With a sample size of 60 people at SMP Negeri 26 Batam. Data analysis was carried out using the Kolmogorov-Smirnov statistical test followed by the Wilcoxon test. The results of the analysis of the level of knowledge of adolescent girls regarding reproductive health care were 36 people (56.7%) in the pre-test, 60 people (100%) in the post-test, while the results of the analysis of the level of readiness of adolescent girls regarding reproductive health care were 48 people (80%) in the pre-test ready category, and 49 people (81.7%) in the post-test from ready to very ready. The results of this study indicate that there is an effect of increasing the knowledge and readiness scores of adolescent girls who were given education through Video. with a $p\text{-value of } 0.000 < 0.05$. This study is expected to provide input and suggestions for other researchers to conduct research on

the influence of health education through video as an educational medium on the knowledge and readiness of adolescent girls regarding reproductive health care.

Keywords: *Video, Reproductive Organ Health, Knowledge and Attitude*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan persiapan memasuki dunia dewasa dari dunia masa kanak-kanak. Masa remaja adalah fase transisi yang penting dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Rentang usia 10-19 tahun ini dikenal sebagai masa pubertas, yang menandakan peralihan dari anak-anak ke dewasa (WHO, 2020).

Menteri Kesehatan RI (2020) dalam peraturan nomor 25 tahun 2014 menunjukkan bahwa usia remaja dimulai dari 10 hingga 18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan usia remaja yang belum menikah berkisar antara 10 hingga 24 tahun BKKBN, (Andriani et al., 2022).

Masa remaja ini juga sering disebut sebagai masa yang rawan dikarenakan adanya perubahan fisik maupun psikis yang dialami oleh seorang perempuan maupun laki-laki, sehingga sesuatu yang baik maupun buruk bisa terjadi pada masa ini. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam tahap perkembangan manusia karena pada periode ini terjadi perubahan fisik dan psikologi (haris, 1967)

Beberapa masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi diantaranya yaitu kesehatan reproduksi remaja. Menurut WHO (2023), kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang memengaruhi sistem reproduksi mereka. Ini termasuk kemampuan remaja untuk menjalani hubungan seksual yang sehat, serta kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Remaja sering kali menghadapi tantangan unik terkait dengan kesehatan reproduksi, termasuk perubahan hormon, perkembangan seksual, serta pengetahuan dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai. Kebersihan organ reproduksi sangat penting dilakukan karena jika tidak dilakukan, akan timbul infeksi pada daerah tersebut (Annisa, 2022)

Kebersihan vulva harus selalu dijaga baik saat keadaan sedang menstruasi maupun tidak (Agiwahyunto, 2018). Kegiatan membersihkan vulva adalah tindakan kebersihan diri pada organ reproduksi bagian luar pada wanita (Haba dkk., 2021). Tindakan pembersihan vulva dengan cara yang salah sangat berpengaruh dalam munculnya masalah pada organ reproduksi (Gialini, 2019). Kurangnya kebersihan pada organ reproduksi dapat menimbulkan berbagai penyakit kelamin seperti gejala kanker serviks, keputihan, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih (Anggraeni dkk., 2018).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2021 menyatakan bahwa perawatan organ reproduksi remaja sangat penting dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi. Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja putri tentang perawatan organ reproduksi adalah terjadinya keputihan sebanyak 50%, haid tidak teratur sebesar 29,6% dan skabies sebesar 28% (Sartika & Azhara, 2024). Sedangkan data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2021 tercatat bahwa prevalensi penyakit organ reproduksi pada wanita antara lain vaginosis bakterialis sebesar 23-29%, jumlah kasus trichomoniasis sebanyak 156 juta wanita di seluruh dunia, infeksi klamidia sebanyak 128,5 juta, dan 500 juta wanita mengalami infeksi menular seksual yang ditandai dengan keputihan (Laswini, 2022)

Masalah keputihan pada remaja putri di Indonesia juga menjadi perhatian utama. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 60% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan (Kemenkes RI, 2023) dan sebagian besar

dari mereka tidak mengetahui cara membedakan antara keputihan yang normal dan yang patologis (Safitri Nabilah et al., 2024)

Berdasarkan Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 terkait dengan personal hygiene, proporsi perilaku Buang Air Besar (BAB) menurut tingkat pendidikan SLTP yaitu sebanyak 96,3%. Sedangkan proporsi perilaku baik dan benar dalam cuci tangan sebanyak 51,1% di Indonesia, dan di Provinsi Riau masih buruk yaitu 43% (Dinkes prov riau, 2023)

Di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 529.883 orang dan di Kota Batam sebanyak 22340 orang dengan 117.121 orang wanita dan laki-laki dengan 108.219 orang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2021 tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami flour albus yang berusia 15-19 tahun yaitu 64 jiwa dari jumlah sasaran remaja yaitu 117,471 jiwa remaja putri di Kota Batam yang mengalami flour albus paling tertinggi di dapatkan di tiga Puskesmas Kota Batam yaitu Lubuk Baja 18,96%, Baloi Permai 17,2%, dan Tanjung Buntung 15,51% dari angka kejadian flour albus di Kota Batam (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021).

Dari hasil wawancara terhadap 10 responden didapatkan 7 dari 10 responden masih kurang memahami tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya, hal ini dibuktikan dengan hanya 3 remaja putri yang tau cara merawat organ reproduksi pada saat menstruasi dan mengganti pembalut saat menstruasi sebanyak 4-5 kali atau tidak lebih dari 6 jam sehari untuk mencegah terjadinya kelembaban pada vulva, namun 7 lainnya hanya mengganti pembalut 2 kali sehari. Seluruh remaja putri dalam studi pendahuluan mengaku belum mengetahui celana dalam seperti apa yang baik digunakan sehari-hari.

Hasil penelitian Umami et al (2022) di pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya menunjukkan bahwa 63,2% remaja mempunyai pengetahuan kurang tentang vulva hygiene. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Mokoagow et al., 2023) di Kota Mobagu Selatan yang menunjukkan bahwa 58,8% wanita usia subur mempunyai pengetahuan kurang tentang vulva hygiene. Hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Mojoanyar Mojokerto pada 10 siswi kelas VII didapatkan data bahwa 7 siswi (70%) tidak tahu bahwa setelah buang air harus dikeringkan dengan tissue atau handuk kering, sedangkan 3 siswi (30%) mengetahui; 4 siswi (40%) tidak tahu bahwa cebok harus dari arah depan kebelakang,

Penelitian (Nikmah & Widyasih, 2018) tentang Personal Hygiene Habits dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santriwati PP Al-Munawwir, Yogyakarta menyatakan bahwa sebagian besar santri memiliki personal hygiene yang buruk, dan mengalami keputihan patologis. Perilaku santri seperti cara membersihkan organ kewanitaan yang salah, penggunaan handuk bersama, frekuensi pemotongan rambut vagina yang jarang, menyebabkan tingginya kejadian keputihan pada pondok pesantren Al-Munawwir. Penelitian yang pernah dilakukan (Indah Setiani et al., 2016) tentang kebersihan organ kewanitaan remaja putri, dari 98 responden remaja putri menunjukkan data sebanyak 33 (37,1%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 30 (33,7%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 26 (29,2%) responden berpengetahuan kurang. Didukung juga dengan penelitian yang pernah dilakukan Komala et al (2020) menunjukan bahwa hasil kejadian Flour Albus pada remaja putri SMAN 1 Lembar sebagian besar mengalami Flour Albus sebanyak 105 responden (86,8%) dan tidak mengalami Flour Albus sebanyak 16 (13,2%). Salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada seseorang adalah kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene terutama pada daerah kewanitaanya dengan baik

Penyelenggaraan pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri. Penelitian yang dilakuakn oleh (Nursalam dan Efendi, 2011; Umami dkk., 2021). Sejalan dengan pemberian pendidikan

kesehatan, media diperlukan untuk memudahkan sasaran dalam menerima informasi kesehatan yang disampaikan oleh komunikator (Pakpahan dkk., 2021)

Upaya untuk mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, yang dapat dilakukan melalui lembaga dan lingkungan di luar sekolah, seperti perguruan tinggi (Simanjuntak, Manullang, & Simanjuntak, 2022). Penggunaan media dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan diharapkan dapat merubah perilaku negatif kearah positif dengan memberikan pesan atau informasi kesehatan (Jubaedah, Yuhandini, & Sriyatin, 2020). Media video merupakan salah satu jenis media audio visual karena media ini mengandalkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Penggunaan media dalam pemberian pendidikan kesehatan akan menarik minat untuk mempelajari materi yang diberikan. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, afektif dan psikomotor dapat dipercepat (Setiawati & Dermawan, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh penelitian sebelumnya membuktikan bahwa media video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ilhami et al., 2022) bahwa, Hasil penelitian didapatkan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 41 orang (49%) mempunyai pengetahuan cukup, pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan 42 orang (51%) cukup dan 41 orang (49%) baik. Data yang diperoleh nilai di peroleh nilai $p(0.000) < (0.05)$. Dari hasil dapat disimpulkan penelitian ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan pada siswa kelas X.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanjaya et al., 2025) bahwa, hasil penelitian diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum 70.39 dan sesudah 86.73. Hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah yaitu 16.34. Hasil uji Wilcoxon diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ dan ada perbedaan pemberian media edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah Pontianak.

Berdasarkan alasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan media Video terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri tentang perawatan kesehatan organ reproduksi di SMP Negeri 26 Batam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media Video terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi di SMP Negeri 26 Batam.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode Pre Experimen. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest and posttest design.

Penelitian ini menggunakan populasi siswi kelas VII SMP Negeri 26 Batam yang berjumlah 150 siswi. Sampel yang didapatkan sejumlah 60 siswi kelas VII SMP Negeri 26 Batam. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *Sample rondom sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Batam yang berlokasi di perumahan Rindang Garden, Kelurahan Buliang, Kecamatan Batu Aji, Batam, Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2025.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu karakteristik pengetahuan dan sikap. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pendidikan kesehatan media video terhadap perawatan organ reproduksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Karakteristik Responen (Umur) Pada Remaja Putri Terhadap Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi

Karakteristik responden		
Variabel	Frekwensi	Presentase%
Umur responden		
12 tahun	26	43,3 %
13 tahun	34	56,7 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa remaja putri di SMP N 26 Batam tahun 2025 sebagian besar responden (56,7%) berumur 13 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum (Pre-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Frekwensi	Presentase %
Baik	26	43,3 %
Cukup	34	56,7 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa data minimal responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 26 orang (43,3 %) dan sebagian besar yaitu data maksimal memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 34 orang (56.7%) sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan Remaja Putri Sesudah (Post-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Tingkat Pengetahuan Hasil		
	Frekwensi	Presentase %
Baik	60	100 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel 3 didapatkan persentase tingkat pengetahuan meningkat menjadi 60 orang (100 %) untuk kategori baik setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video.

Tabel 4. Tingkat kesiapan Remaja Putri Sebelum (Pre-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi.

Tingkat Kesiapan Hasil		
	Frekwensi	Presentase %
Siap	48	80 %

Kurang siap	12	20 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa data minimal responden yang memiliki tingkat kesiapan kategori Kurang siap yaitu 12 orang (12%) dan sebagian besar yaitu data maksimal memiliki tingkat kesiapan kategori siap yaitu 48 orang (80%) sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video.

Tabel 5. Tingkat kesiapan Remaja Putri Sesudah (Pos-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Tingkat Kesiapan Hasil		
	Frekwensi	Presentase %
Sangat Siap	49	81,7%
Siap	11	18,3 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel 5 didapatkan presentase tingkat kesiapan maksimal meningkat menjadi 49 orang (81,7%) pada kategori sangat siap dan sebagian kecil pada kategori siap yaitu 11 orang (18,3%) setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video.

Tabel 6. Uji normalitas kolmogorov smirnov

Variabel	Statistic	df	sig
Pretest pengetahuan	.201	60	.000
Posttest pengetahuan	.369	60	.000
Pretest sikap	.131	60	.013
Posttest sikap	.218	60	.000

Pada uji normalitas didapatkan data pada tingkat pengetahuan tidak berdistribusi normal dimana data dikatakan normal apabila $p > 0,05$ sedangkan data tersebut $p < 0,05$ yaitu 0.000 pada data pretest dan posttest.

Pada uji normalitas didapatkan data pada tingkat kesiapan tidak berdistribusi normal dimana data dikatakan normal apabila $p > 0,05$ sedangkan data tersebut $p < 0,05$ yaitu 0,013 pada pretest dan 0,000 pada posttest.

Tabel 7. Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri mengenai perawatan Kesehatan organ Reproduksi.

Variabel	N	Mean	Beda mean	Z	P - value
Pengetahuan					
Sebelum	60	12,82	6,66	-6,765	0,000
Sesudah	60	19,48			

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri, dibuktikan dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Dimana didapatkan pengetahuan

sebelum dan sesudah dengan beda mean 6,66. Dan data berdistribusi normal karena H_a diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri di SMP Negeri 26 Batam.

Tabel 8. Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan media Video Terhadap kesiapan Remaja Putri mengenai perawatan Kesehatan organ Reproduksi.

Variabel	N	Mean	Beda mean	Z	P - value
Kesiapan					
Sebelum	60	27,53	9,20	-6,742	0,000
Sesudah	60	36,73			

Berdasarkan tabel 8, didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap kesiapan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri, dibuktikan dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Dimana didapatkan pengetahuan sebelum dan sesudah dengan beda mean 9,20. Dan data berdistribusi normal karena H_a diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap kesiapan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri di SMP Negeri 26 Batam.

Pembahasan

Distribusi Frekwensi Karakteristik Responen (Umur) Pada Remaja Putri Terhadap Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi

Berdasarkan tabel 1 Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden yang berjumlah 60 responden berumur 12 - 13 tahun dan sebagian besar responden 56,6% berumur 13 tahun karena siswi kelas 7 baru saja lulus dari SD dan memulai jenjang pendidikan pertama biasanya antara umurn 12-13 tahun, tetapi pada penelitian ini responden lebih banyak berumur 13 tahun disebabkan karena usia masuk SD yaitu umur 7 tahun.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum (Pre-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Berdasarkan tabel 2 Hasil penelitian dengan menggunakan media video didapatkan presentase tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dalam kategori baik yaitu 43,3 % dan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 56.7%. pada penelitian ini kenapa tingkat pengetahuan cukup lebih tinggi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh para siswi tersebut ketika mereka masih di SD. Mereka belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan organ reproduksi sebelumnya, yang mereka tahu hanya seputar nama organ reproduksinya saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian oleh (Anggraini et al., 2022) dari hasil analisa didapatkan rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi video edukasi adalah 16,47, sebelum intervensi video edukasi sebagian besar yaitu 48 (55,8%) siswa berpengetahuan kurang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ranni et al., (2020) membuktikan bahwa penerapan metode audiovisual di SMK Negeri 3 sebelum intervensi sebagian besar

pengetahuan cukup. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2021) pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video didapatkan remaja putri memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sejalan dengan penelitian (Lathifah et al., 2024) didapatkan bahwa sebelum dilakukannya intervensi di dapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan personal hygiene menstruasi dengan kategori kurang sebanyak 17 responden (53.1%) dengan nilai rata rata 12.8. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fakultas et al., 2023) yang berjudul “pengaruh pendidikan kesehatan dengan media animasi tentang personal hygiene terhadap perilaku remaja putri saat menstruasi” diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi mayoritas responden memiliki penelitian dengan kategori kurang sebanyak 28 responden (87.5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahri dan Wendi (2022) dimana jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 73%, tingkat informasi cukup sebanyak 27% dan tidak ada responden yang mempunyai tingkat informasi kurang. Informasi yang diperluas di kalangan responden menunjukkan bahwa pemberian data melalui penyutradaraan dengan bantuan rekaman animasi mengandung pemahaman tentang kesejahteraan regeneratif remaja.

Mayoritas sebelum dilakukan intervensi video edukasi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar masih kurang atau cukup, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan sebelumnya oleh tenaga kesehatan dan pihak sekolah belum optimal meningkatkan pengetahuan remaja. Hingga kini belum ada program yang dimasukkan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menanggulangi atau memberi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Peneliti berasumsi mayoritas tingkat pengetahuan responden pada pretest tentang perawatan kesehatan organ reproduksi dalam kategori cukup dan masih perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Setelah (Pos-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Berdasarkan tabel 3 Hasil penelitian dengan menggunakan media video didapatkan presentase tingkat pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 100% yaitu dalam kategori baik. Hasil penelitian setelah intervensi terjadi peningkatan yang signifikan menjadi pengetahuan baik seluruh responden. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Lathifah et al., 2024) setelah intervensi, mayoritas responden (81,3%) memiliki pengetahuan baik tentang personal hygiene menstruasi dengan rata-rata nilai 20,0. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahri & Wandi (2022), yang menunjukkan bahwa setelah intervensi pemutaran video animasi tentang perawatan organ reproduksi, 73% responden mengalami peningkatan pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian sejalan dengan (Rahmadhani et al. 2021), dimana siswa sekolah dasar memiliki kecakapan yang baik dalam mencari segala sesuatu yang baru. Dengan kecakapan tersebut, peneliti menggunakan metode partisipatif untuk mengajak para siswanya mengenal tentang kesehatan reproduksi. tingkat pengetahuan siswa meningkat menjadi 23,156 setelah pendidikan kesehatan. Selain itu siswi sangat terbuka saat diberikan pendidikan kesehatan, maka dari itu siswi tersebut mudah mencerna informasi yang diberikan karena tidak adanya penolakan.

Hasil penelitian lain oleh (Tyastuti, 2023b), Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan media video animasi didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi sebesar 5,51. dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 8,92, maka terjadi

peningkatan sebesar 3,41. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian video animasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa video animasi ini termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yalaw et al. (2021), prevalensi praktik kebersihan diri yang buruk disebabkan oleh pengetahuan buruk dimana pengetahuan yang buruk akan menyebabkan 2,6 kali memiliki praktik kebersihan diri yang buruk dibandingkan dengan berpengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2019) menunjukkan bahwa media audiovisual sebagai salah satu media dalam pendidikan kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku hygiene genitalia eksterna.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan dengan media Pendidikan apapun dapat meningkatkan pengetahuan akan tetapi media video yang paling efektif untuk Pendidikan Kesehatan daripada media lain dikarenakan dari pembahasan diatas media video dapat meningkatkan pengetahuan dikarenakan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, media video lebih menarik karena adanya gambar yang bergerak, suara, serta tulisan sehingga lebih memudahkan dalam menangkap materi yang diberikan dibandingkan dengan penyuluhan konvensional dengan power point.

Tingkat Kesiapan Remaja Putri Sebelum (Pre-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 presentase tingkat kesiapan pada pretest sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dalam kategori Kurang siap yaitu 20% dan sebagian besar memiliki tingkat kesiapan kategori siap yaitu 80%, tingkat kesiapan seseorang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan sehingga seseorang belum sepenuhnya paham dan mengerti cara melakukan perawatan kesehatan organ reeproduksi yang baik dan benar dan perlu pembenahan untuk memperkuat kemampuan para siswi tersebut dalam melakukan perawatan kesehatan organ reproduksi melalui pendidikan kesehatan dengan media video. Menurut Dalyono (2020) “Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik terhadap fisik dan mental maupun perlengkapan belajar”. Secara keseluruhan, pengertian kesiapan dari beberapa ahli menyimpulkan bahwa kesiapan mencakup kondisi fisik dan mental seseorang yang matang untuk merespons atau beradaptasi terhadap situasi atau perilaku tertentu.

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang perubahan- perubahan fisik dan psikologis terkait menarche, selain itu juga kurangnya pengetahuan tentang perawatan diri yang diperlukan saat menstruasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lee,2008) dalam Marhamatunnisa (2012) kepada 155 remaja, ditemukan 12% remaja yang tidak mempersiapkan datangnya menarche mengungkapkan bahwa mereka merasa dirinya kotor, memalukan, dan menjijikkan karena mendapati celananya penuh noda darah menstruasi. Banyak respon negatif yang ditunjukkan anak yang baru mengalami menarche pada dasarnya merupakan hal yang wajar berkaitan dengan tumbuh kembangnya, namun penting untuk diberi tindakan. Jika tidak anak akan cenderung terus-menerus minder dan malu atas kodrat yang harus diterimanya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jayanti dan (Purwanti,2011) tentang Deskripsi Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Di SD Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes didapatkan bahwa dari 52 responden yang siap dalam menghadapi menarche sebanyak 4 anak, dan semua anak (100%)

mendapatkan informasi tentang menarche dari keluarga. Kesiapan remaja putri untuk menerima menarche tergantung beberapa hal, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua sebagian ibu mengajari anak perempuan mereka tentang menstruasi, seperti usia mendapatkan menstruasi, lama menstruasi, dan pemeliharaan kesehatan selama menstruasi.

Peneliti berasumsi mayoritas tingkat kesiapan responden pada pretest tentang perawatan kesehatan organ reproduksi dalam kategori siap dan masih perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesiapan mereka sehingga sangat siap nantinya untuk melakukan perawatan kesehatan organ reproduksi.

Tingkat Kesiapan Remaja Putri Setelah (Pos-Test) Diberikan Pendidikan kesehatan melalui media Video tentang pengetahuan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi

Pada tabel 5 Presentase pada tingkat kesiapan meningkat menjadi 81,7% pada kategori sangat siap dan sebagian kecil pada kategori siap yaitu 18,3%, Semua itu terjadi karena responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan organ reproduksi melalui video sehingga kesiapan untuk mempersiapkan perawatan kesehatan dalam menjaga organ reproduksi sudah diketahui oleh para siswi sudah sangat siap untuk menjaga kesehatan organ produksi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan remaja yang bersikap positif sebanyak 36 remaja (80%) dan yang bersikap negatif 9 remaja (20%) dari 45 remaja. Sesuai dengan Suryani dan Widyasih (2008) dalam Jayanti (2011), hubungan sikap dengan kesiapan anak dalam menghadapi menarche yaitu, siswa yang mempunyai sikap positif tentang menarche, dalam artian mereka senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis, maka dikatakan telah siap menghadapi menarche. Sehingga dari hasil penelitian dapat diartikan sebanyak 36 remaja (80%) yang bersikap positif telah siap menghadapi menarche dan 9 remaja (20%) yang bersikap negatif belum siap menghadapi menarche.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kesiapan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas menjadi meningkat. Sikap responden yang meningkat disebabkan karena responden mampu menangkap hal positif yang didapatkan media pendidikan kesehatan berupa audiovisual. Setelah pengetahuan responden meningkat, emosional responden bereaksi terhadap stimulus yang ada sehingga siswi memiliki kesiapan yang mendukung terhadap kesehatan tentang perawatan kesehatan organ reoroduksi. Responden yang memiliki kesiapan yang tidak kurang siap mampu mengubah kesiapannya menjadi sangat siap setelah diberikan pendidikan Kesehatan.

Pengaruh pendidikan kesehatan melalui video terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi pada remaja putri di SMP N 26 Batam

Pada tabel 7 dan 8 Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti edukasi melalui video kesehatan reproduksi mempengaruhi pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai perawan kesehatan organ reproduksi di SMP N 26 Batam. Hasil peneitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2021) terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi video edukasi sejalan dengan yaitu pengetahuan remaja putri mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan media video edukasi dengan $p\ value = 0.000$. Pada penelitian Istiyar (2020) pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan media video mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik.

Hal ini juga diperkuat dengan uji analisa yang telah dilakukan bahwa kebanyakan remaja putri setelah melihat dan mendapatkan edukasi mengenai vulva hygiene dari pemaparan video tingkat pengetahuannya naik yang dapat dilihat dari hasil analisa dengan Wilcoxon dengan nilai p – value 0,00 kurang dari 0,05. Tingkat pengetahuan responden ini dikarenakan mereka mendapat pembelajaran baru mengenai kesehatan cara menjaga kebersihan area sensitive wanita yang disajikan dalam bentuk video. Sesuai dengan penelitaian yang dilakukan Umami dkk (2021) didapatkan hasil yang memaparkan ada perbedaan yang jelas p – value 0,00 ($p < 0,05$) dari pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah disampaikan pembelajaran kesehatan dengan video cara melakukan vilva hygiene.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Lia Kurniasari, 2017) dalam Istiyar (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian media video. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan hal tersebut terbukti sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video cukup memberikan perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian lain oleh (Tanjaya et al., 2025) Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum 70.39 dan sesudah 86.73. Hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah yaitu 16.34. Hasil uji Wilcoxon diperoleh p value= 0,000 < 0, . Hal ini dapat kita lihat bahwa media video edukasi lebih berpengaruh dibanding e-modul, karena dalam media video edukasi terdapat gambar, suara, tulisan serta inti materi yang disampaikan sesuai dengan kuisioner dan tidak membosankan. Sehingga indra penglihatan serta indra pendengaran dapat menyalurkan pengetahuan dan menyerap informasi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tanjaya et al., 2025) Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti edukasi melalui video animasi kesehatan reproduksi mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Asrama Pemadam Jakarta. Temuan penelitian (Dea Ajeng Nanda Liana Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa pemberian paket edukasi audiovisual berdampak pada pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja (nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan nilai Z untuk pengetahuan) - 444 dan sikap -7.071)

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Purwati et al., 2022) menunjukan bahwa sebagian besar siswi di sekolah SMK Ananda Mitra Industri Deltamas Cikarang Pusat Tahun 2022 memiliki tingkat pengetahuan baik (52,9%) tentang perawatan organ reproduksi saat menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri Handhika, 2017) tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta menunjukan bahwa sebagaian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik (53,8%) juga dengan penelitian (Minar A.J Pasaribu, 2016) menunjukan tingkat pengetahuan tentang higienis saat menstruasi pada siswi SMP Negeri Balige sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik (53%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitia (Lathifah et al., 2024) hasil uji Wilcoxon menunjukkan p -value 0,000 (p -value < 0,05) untuk pengetahuan personal hygiene menstruasi sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media video animasi. Ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kesimpulannya, terdapat pengaruh edukasi media video animasi terhadap pengetahuan personal hygiene menstruasi pada siswi di SMP Tunas Harapan Kabupaten Bogor. Penelitian oleh (Fazelita et al., 2023) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Animasi tentang Personal Hygiene terhadap Perilaku Remaja Putri saat Menstruasi” menunjukkan hasil uji Wilcoxon dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti ada pengaruh signifikan setelah penyuluhan terhadap pengetahuan.

Begitu pula dengan penelitian (Yumaeroh & Dwi Susanti, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

tentang Personal Hygiene saat Menstruasi di SMPN 1 Gamping,” yang juga menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), mengindikasikan pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang personal hygiene saat menstruasi.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan dan kesiapan remaja putri SMP setelah intervensi menggunakan media video akan menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam memberikan pendidikan kesehatan, khususnya terkait kebersihan diri saat menstruasi. Dengan memvisualisasikan ide-ide rumit dengan cara yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami, konten video dikatakan memiliki kapasitas untuk melibatkan dan memikat pemirsa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Menggunakan campuran visual, suara, dan gerakan yang menarik untuk menyampaikan informasi tidak hanya memperluas pemahaman siswa tetapi juga memengaruhi cara mereka berperilaku dan berpikir tentang menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Keberhasilan media ini berasal dari kapasitasnya untuk menjelaskan masalah kesehatan secara menyeluruh, menawarkan contoh-contoh nyata, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, yang semuanya meningkatkan motivasi siswa untuk menyerap materi. Dengan demikian, penggunaan media video sebagai alat pengajaran yang dapat secara efektif meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran kesehatan, mengoptimalkan upaya untuk menghindari infeksi saluran reproduksi, dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup para remaja putri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari pengaruh pendidikan kesehatan melalui video terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi di SMP N 26 Batam, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yaitu didapatkan presentase tingkat pengetahuan baik 43,3 % dan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 56.7%.
- 2) Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yaitu didapatkan persentase tingkat pengetahuan meningkat menjadi 100 % untuk kategori baik.
- 3) Tingkat kesiapan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yaitu didapatkan presentase tingkat kesiapan dalam kategori Kurang siap yaitu 20% dan sebagian besar memiliki tingkat kesiapan kategori siap yaitu 80%
- 4) Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video tentang perawatan kesehatan organ reproduksi yaitu didapatkan presentase tingkat kesiapan meningkat menjadi 81,7% pada kategori sangat siap dan sebagian kecil pada kategori siap yaitu 18,3%.
- 5) Ada pengaruh *media video* terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi di SMP N 26 Batam. Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon di dapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agiwahyunto, F. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Praktik Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Visikes*, 17(1), 127–135.

- Annisa, R. (2022). The Effect of Personal Hygiene Education in the Genital Area During Menstruation on Adolescent Reproductive Health Knowledge. *University Research Colloquium*, 294–299.
- Anggraeni, E. T., Dwi Kurnia, A., & Harini, R. (2018). *Gambaran Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja di Panti Asuhan*, 2(1), 10–18.
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2(1), 148–153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Asniar, A., Kamil, H., & Mayasari, P. (2020). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. In *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*.
- Dea Ajeng Nanda Liana Putri, Tutik Rahayu, & Sri Wahyuni. (2025). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Islam Sultan Agung 3. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2), 229–239. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i2.1183>
- Dinas Kesehatan Kota Batam. Laporan Tahunan Kota Batam 2023. 2024.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau . Laporan Tahunan Provinsi Riau 2023. 2024.
- haris. (2007). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(November), 14–25.
- Haba, S., Kismiyati, K., & Patungo, V. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Pemeliharaan Vulva Hygiene Saat Menstruasi di SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura*. *Sentani Nursing Journal*, 1(1), 63–83. <https://doi.org/10.52646/snj.v1i1.7>
- Ilhami, R., Rahayu, D. S., & Maryati, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 15(2), 660–665. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v15i2.151>
- Indah Setiani, T., Prabowo, T., & Paramita, D. P. (2016). Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 39. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013\(1\).39-42](https://doi.org/10.21927/jnki.2013(1).39-42)
- Kemenkes R.I., (2020), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes R.I., (2022), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022, Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes R.I., (2023), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kesadaran, P., Kognitif, D. A. N., Dusun, R., Rt, S., Kasihan, N., Melalui, B., & Kesehatan, E. (2021). Pendahuluan. 17(2), 220–232.
- Kemenkes R.I., (2020), Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, Balitbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Laswini, I. W. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 228–236. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.55>
- Nikmah, U. S., & Widyasih, H. (2018). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3714>
- Notoadmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. UMSIDA Press.
- Oliwiawati Mega, Dinda Nur Fajri Hidayati Bunga, A. M. P. P. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., ... M., M. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Qurrotul, S., Setyawan, M. H., Pandu, M., & Kusuma W, J. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Bandarharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Okttober), 173–178. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.252>
- Safitri Nabilah, U., Roza, N., & Philip Larasati, R. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(9), 119–131. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Sartika, D., & Azhara, S. (2024). *Reproduksi Remaja Putri Di Dayah Modern Darul Ulum Kota Banda Aceh Tahun 2024*. 5, 12232–12239.
- Suryanti, D., & Susmita, S. (2021). Analisis Perilaku Seks Bebas Mahasiswa Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Lingkungan Pergaulan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(2), 216–230. <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.661>
- Tanjaya, N., Hakim, R. I., & Rusliani, D. M. (2025). *Pengaruh Media Edukasi Berbasis Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMA Muhammadiyah Pontianak STIKES Guna Bangsa Yogyakarta , Indonesia*. 3.
- Wawan. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. In *Katalog Dalam Terbitan*. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Widyastuti Yani.2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta . Fitra Maya.
- Wulandari, A. (2013). *Pengaruh Permainan Monopoli Aku Anak Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Kelas IV SDN Jati Sidoarjo: Penelitian Pra Eksperimental*.
- World Health Organization (WHO). (2020). Data and Statistics. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health--who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps> di akses pada 10 juli 2025